

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Rotibul Haddad*

1. Pengertian *Rotib*

Kata *Rotib* memiliki banyak arti, dalam kamus bahasa Arab Indonesia *Rotib* berasal dari kata *rottaba* yang artinya mengatur, menyusun, menguatkan.¹ Istilah *Rotiban* sering kita dengar dari beberapa kalangan muslim, asal katanya adalah *Rotib*. Tentu ada beda antara *Rotiban* dengan *Rotib*, kata *Rotiban* lebih mengacu kepada suatu acara di mana di dalamnya dibacakan *Rotib*. *Rotib* secara bahasa adalah hal yang dilakukan secara rutin, berkesinambungan, keteraturan dan terus menerus, secara istilah *Rotib* adalah himpunan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an al-Karim dan untaian kalimat-kalimat dzikir yang lazim diwiridkan atau diucapkan berulang-ulang, sebagai salah satu bentuk ibadah mendekatkan diri kepada Allah *Rabb al-Alamin*.² Boleh dikatakan bahwa *Rotib* adalah kumpulan beberapa doa dan dzikir yang dibaca rutin.

Kumpulan dari beberapa doa dan dzikir dalam pembacaan rotib ini merupakan salah satu dari ajaran pokok islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, karena Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepadanya-Nya. Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Azzariyat: 56).³

Ayat diatas menjelaskan bahwa mengingat Allah adalah kewajiban utama manusia, terlebih dengan membaca

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, cet.3, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 137.

² Al-Habib Alawy bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alawy al-Haddâd, *Mutiara Zikir Dan Doa Syarah Rotib al-Haddâd*, ahli bahasa Al-Hamid Al-Husaini, cet.2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hlm. 8.

³ Al-Qur'an, Az-Azzariyat ayat 56, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), 43

Rotib merupakan salah satu hal yang sangat baik dilakukan yang dapat menambah amalan ibadah baik. Hal ini dikarenakan dalam pembacaan *Rotib* ini terdapat untaian kalimat dzikir yang tidak dipisahkan dari Al-Qur'an, yang lazim jika diwiridkan atau diucapkan berulang-ulang sebagai suatu ibadah mendekatkan diri kepada Allah.

Melalui penjelasan diatas, maka kata *Rotib* diartikan sebagai salah satu dzikir yang tidak bisa dipisahkan dengan Al-Qur'an. Pada umumnya dzikir yang disusun menjadi *ratib* terdiri dari ayat al-Qur'an pilihan yang mengesakan Allah, memohon ampun dan doa pilihan. Untuk itu, *Rotib* digunakan sebagai suatu bentuk dzikir yang dipakai seorang guru tirakat atau ulama untuk dibaca pada waktu tertentu oleh seseorang maupun beberapa orang dalam suatu jama'ah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh penyusunnya.

2. Pengertian *Rotibul Haddad*

Ada beberapa jenis *Rotib* yang disusun oleh beberapa *as-Shalihin*. Di antaranya adalah *Rotib al-Athos*, *Rotib al-Alaydrus*, *Rotibul-Muhdhor*, *Rotib Samman*, *Rotibul Haddâd*. *Rotibul Haddâd* ini mengambil nama beserta nama penyusunnya, yaitu imam Abdullah bin Alawy al-Haddad, seorang pembaharu Islam yang terkenal. Di antara dzikir karangan beliau, *Rotibul Haddad* adalah yang paling terkenal. *Rotib* yang bergelar *al-Rotib as-Syahir* (*Rotib* yang terkenal itu) disusun pada malam Lailatul Qadar 27 Ramadhan 1071 Hijriah (setara dengan tanggal 26 Mei 1661).⁴

Rotibul Haddâd adalah amalan yang sangat mulia karena berisi ayat-ayat dan rangkaian doa yang di ambil dari al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. sehingga tidak ada keraguan lagi bagi setiap orang yang akan mengamalkannya, sebab dengan mengamalkan rotib ini secara istiqomah seseorang akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar, terutama untuk ketenangan hati, sebab dengan menyebut nama Allah dan merenungkan kuasa, sifat,

⁴ Shabri Shaleh Anwar, *Râtib al-Haddâd al-Habib Abdullah Alawy al-Haddâd*, (Pekanbaru: Qudwah Press, 2019), hlm. 1.

dan perbuatan, serta nikmat yang dapat menghasilkan ketenangan batin.⁵ Allah Swt. menegaskan dalam QS. Ar-Ra'ad ayat 28, sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (QS. Ar-Ra’ad: 28).

Maksud ayat diatas bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk Illahi dan kembali menerima tuntunanNya dan yang selalu bahagia adalah mereka orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram, ketentraman yang muncul di dada mereka itu disebabkan karena Dzikrullah (mengingat Allah). Dzikir atau do’a apabila dibaca secara rutin dan telah menjadi yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, maka rang yang mengamalkannya akan mendapat manfaat dan keberkahannya. Oleh karenanya dzikir sangat dianjurkan dalam agama Islam. Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang memerintahkan agar manusia selalu ingat kepada Allah yaitu dengan berdzikir seperti dalam firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab: 41-43.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَءَاصِيلاً ﴿٤٢﴾ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Zikir dan Doa*, (Tangerang: Letera Hati, 2018), 3

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang, Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.”

Dari uraian-uraian yang dikuatkan oleh teks Al-Qur’an diatas bahwa manusia akan memperoleh potensi yang sangat istimewa apabila mereka melakukan dzikrullah (mengingat Allah). Dan salah satunya dengan adanya pembacaan dzikir *Rotibul Haddâd* yang digunakan sebagai suatu bentuk dzikir untuk menjaga keselamatan hidup dari gangguan golongan yang ingin merusak aqidah. Selain itu, tujuan lainnya untuk membersihkan jiwa dan raga dari segala bentuk penyakit hati yang menimbulkan kegelisahan dalam kehidupan, sebab dengan mengingat kuasa-Nya, nikmat-nikmat yang telah diberikan, dan semua permasalahan disandarkan pada Allah akan membuat hati menjadi tenang.

3. Biografi Penyusun *Rotibul Haddad*

Beliau adalah seorang al-Allamah al-Habib Abdullah bin Alawy al-Haddad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alawy bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Thowil bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Faqih bin Abdurrahman bin Alawy bin Muhammad Shohib Mirbath bin Ali Kholi’ Qosam bin Alawy bin Muhammad Shohib Shouma’ah bin Alawy bin Ubaidillah bin al-Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa bin Muhammad An-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Imam Jakfar Ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin al-Husein bin Ali bin Abi Tholib suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah saw, ayahnya Habib Muhammad

bin Alawy al-Ḥaddād, sedangkan ibunya Sarifah Salma al-Habsy.⁶

Habib Abdullah bin Alawy al-Ḥaddād lahir di Tarim, Hadramaut pada hari Senin, 5 *Shafar* 1044 H/ 1636 M. Di negeri kita beliau dikenal melalui *Râtib-nya*⁷ yang lazim disebut *Râtib al-Ḥaddâd*. Dari semenjak kecil, begitu banyak perhatian yang beliau dapatkan dari Allah Swt. Allah menjaga pandangan beliau dari segala yang diharamkan. Pengeliatan lahiriah beliau diambil oleh Allah dan diganti dengan pengelihatan batin yang jauh lebih kuat dan berharga. Yang mana hal itu merupakan salah satu pendorong beliau lebih giat dan tekun dalam mencari cahaya Allah Swt. menuntut Ilmu Agama. Pada umur 4 tahun beliau terkena penyakit cacar sehingga menyebabkannya buta. Cacat yang beliau derita telah membawa hikmah, beliau tidak bermain sebagaimana anak kecil sebayanya, beliau habiskan waktunya dengan menghafal al-Qur'an dan mencari ilmu. Dalam usia yang relatif muda, beliau telah hafal al-Qur'an, ahli ibadah yang setiap hari keliling kota Tarim untuk shalat sunnah disetiap Mesjid yang ditemuinya. Kecerdasannya sangat menonjol didukung pula dengan akhlak yang mempesona.⁸

Di masa mudanya beliau menghabiskan masanya untuk mencari ilmu. Beliau menuntut ilmu pada ulama-ulama pada zamannya. Di antara guru-gurunya adalah⁹:

- 1) Al-Habib Umar bin Abdurrahman al-Athas
- 2) Al-Habib al-.,Allamah Agil bin Abdurrahman as-Segaf
- 3) Al-Habib al-.,Allamah Sahl bin Ahmad Bahsin al-Hudayli Ba'alawi
- 4) Al-Habib al-.,Allamah Muhammad bin Alawy as-Segaf, Ulama Mekkah

⁶ Al-Habib Maskur dan Shabri Shalih Anwar, *Wirdul Latif Al-Habib Abdullah bin Alawy al-Ḥaddâd*, (Pekanbaru: Qudwah Press, 2019), hlm. 4.

⁷ Amalan-amalan sunnah berupa zikir dan wirid, dan sebagainya yang disusun dalam urutan demikian rupa.

⁸ Imam Saiful Mu'min, *Do'a Dan Zikir Dalam Sorotan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 194.

⁹ Ahmad Zaki El-Syafa, *Buku Pengantar Zikir Dan Do'a Keselamatan Râtib al-Ḥaddâd* (Simorejo: Medpress, 2012), hlm. 9.

- 5) Al-Habib al-„Allamah Abdullah bin Syaikh Maula „Adid

Habib Abdullah bin Alawy al-Ḥaddād adalah seorang *da'i* yang memberi petunjuk kejalan Allah Swt. dengan hikmah dan kata-kata yang baik. Bahkan ia sampai dikenal dengan sebutan "*Quthubud Da'wah Wa al-Irsyad*". Maka banyak orang yang menyambut dakwahnya dengan begitu antusias, sehingga banyak orang yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu. Dimasa mudanya beliau Habib Abdullah bin Alawy al-Ḥaddād menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya, berdakwah dan mencontohkannya. Sampai pada hari Kamis 27 Ramadhan 1132 H/ 1712 M, beliau sakit dan tidak ikut shalat Ashar berjamaah di Masjid dan pengajian sore. Beliau memerintahkan orang-orang untuk melaksanakan pengajian seperti biasa dan ikut mendengarkan dari dalam rumah. Malam harinya beliau shalat Isya berjamaah dan Tarawih. Keesokan harinya beliau tidak bisa menghadiri shalat Jum'at. Sejak hari itu penyakit beliau semakin parah. Beliau sakit selama 40 hari sampai akhirnya beliau wafat pada hari Senin, malam Selasa, tanggal 7 Dzul Qo'dah 1132 H, dalam usia 98 tahun. Beliau disemayamkan di pemakaman Zambal, di kota Tarim, Hadromaut, Yaman.¹⁰

4. Keistimewaan *Rotibul Haddad*

Al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi berkata; "Barangsiapa membaca *Rotibul Ḥaddad* dengan penuh keyakinan dan kepercayaan, dia akan mendapatkan lebih dari yang dia harapkan". Dibandingkan dengan *Rotib* lainnya, *Rotib* ini memiliki banyak keistimewaan. *Rotib* ini juga bisa digunakan untuk memohon kepada Allah agar mengabulkan semua keinginannya. Selain itu, *Rotibul Ḥaddad* ini juga dapat digunakan untuk mengusir jin dan segala gangguannya.¹¹

Habib Abdullah bin Alawy al-Ḥaddad mewarisi sebuah Wirid bernama *Rotibul-Ḥaddād*, yang memiliki

¹⁰ Muslih Aziz, *Keajaiban 10 Surah Dilengkapi dengan Râtib al-Ḥaddād Râtib al-Athos*, hlm. 215.

¹¹ Ali Akbar bin Muhammad bin Aqil, *Panduan Sholat & Dzikir untuk Segala Situasi & Kebutuhan*, cet.1, (Jakarta: Qultum Media, 2016), hlm. 355.

banyak keistimewaan dibandingkan dengan Rotib lainnya, antara lain:¹²

- a. Memelihara iman
- b. Menjaga batin dari kemunafikan dan perbuatan zalim
- c. Memelihara kita serta lingkungan kita
- d. Dilindungi dari sihir, guna-guna, magic dan kejahatan orang yang hasut
- e. Memperoleh rezeki yang melimpah dan halal
- f. Mendapat ketenangan hidup dan
- g. Mendapat ampunan dari dosa-dosa
- h. Mendapat kemudahan dalam menyelesaikan persoalan dunia, akhirat serta dikabulkan segala keinginannya

B. Kajian Living Qur'an

Menurut bahasa, Living Qur'an terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu living dan Al-Qur'an, living yang berarti hidup dan Al-Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat".¹³ Atau Living Qur'an bisa diartikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

Living Qur'an dalam konteks keilmuan berproses sebagai peningkatan kualitas diri manusia terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Artinya peran Living Qur'an yang hidup dalam pelaksanaan *Rotibul Haddad* tidak bisa lepas dengan sebuah unsur kebudayaan yang masuk dalam kehidupan santri di pondok.¹⁴

Dengan demikian, Living Qur'an merupakan studi tentang Al-Qur'an yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir atas keterkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu.¹⁵ Dalam hal tersebut sebuah

¹²Nashrudin Abd. Rahim, *Doa Pembina Jiwa 5*, cet.1, (Jakarta: Qultum Media, 2017), hal.219.

¹³Didi Junaedi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), 172.

¹⁴<http://ekasutisnaedogawa.blogspot.co.id/2015/04/v-behaviorurldefaultvmlo.html> (diakses pada tanggal 20 September 2021, 22:15)

¹⁵Samsudin, *Metodologi Living Qur'an*, 39

rangkaian teori dalam pelaksanaan dzikir *Rotibul Haddad*, Peranan Living Qur'an tidak hanya melihat konteks, akan tetapi semata-mata objektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al-Qur'an. Sementara itu di sisi teoritik, bukan menjadi persoalan melainkan formulasi metodologi Living Qur'an yang masih mencari bentuk yang akan dijadikan sebagai acuan dalam memahami keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁶

C. Tafsir Makna Ayat-ayat Qur'an Dalam Pembacaan *Rotibul Haddad*

1. Tafsir ayat-ayat dalam Q.S. al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Ayat pertama Surat al-Fatihah diatas lebih di kenal dengan sebutan lafadz *Basmalah*. *Basmalah* merupakan pesan pertama Allah kepada manusia yakni pesan agar manusia memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah, *bismillah* juga diartikan dengan kekuasaan, secara sadar kita mengucapkan jika tidak dengan kekuasaan Allah niscaya pekerjaan kita tidak akan berhasil.¹⁷ Sebagaimana wahyu pertama Allah kepada Nabi-Nya 'Iqra Bismi Rabbika'. Dalam lafadz Basmalah terdapat huruf "ب" pada lafadz "بِسْمِ" yang diterjemahkan "dengan", meski tidak terucap tetapi harus terlintas dalam benak kita ketika mengucapkan Basmalah terdapat artian "memulai", sehingga *Bismillah* berarti "saya atau kami memulai apa yang kami kerjakan ini dengan nama Allah". Dengan demikian, kalimat tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah pernyataan dari pengucap bahwa ia memulai pekerjaan atas nama Allah.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"

¹⁶Samsudin, *Metodologi Living Qur'an*, 40

¹⁷M. Quraish Syihab *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kerahasiaan al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, Vol,1, 2009. h, 15

Lafazd "حَمْدٌ" yang didahului huruf *alif* dan *lam* dalam kaidah arabiah dinamai *al-istighraq* yang berarti mencakup segala sesuatu. Maksudnya, Allah berhak mendapatkan pujian secara mutlak. Karena itu, kalimat *alhamdulillah* sering diterjemahkan dengan *segala puji bagi Allah*. *Hamdu* atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walaupun ia tidak memberi sesuatu kepada yang memuji. Sementara dalam kalimat " اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ", huruf *lam* yang mengikuti kata lafdzul jalalah mengindikasikan arti pengkhususan bagi Nya. Dengan demikian segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah Swt. Kalimat *Robbil 'alamin*, merupakan keterangan lebih lanjut tentang layaknya segala pujian hanya diperuntukkan kepada Allah. Betapa tidak, Dia adalah Robb dari seluruh alam. Dengan ada penegasan bahwa Allah adalah *Rabbul Alamin* membuat manusia menjadi tenang sebab Segala sesuatu kebutuhan manusia telah dipersiapkan Allah.

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Artinya: "Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,"

Pemeliharaan tidak dapat terlaksana dengan baik dan sempurna kecuali bila disertai dengan rahmat dan kasih sayang. Karena Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu¹⁸. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan tentang sifat Allah yang *rabbul'amin*. Pemeliharaan-Nya terhadap seluruh alam itu tidak didasarkan pada kesewenangan-wenangan semata, tetapi diliputi oleh rahmat dan kasih sayang. Dengan disebutkan sifat Ar-Rahman Ar-Rahim memberi kesan bahwa kemutlakan Allah dikaitkan dengan kesan rahmat dan kasih sayang. Ini mengantarkan pada keyakinan bahwa Allah Maha Agung lagi Maha Indah, Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: "Pemilik hari Pembalasan."

¹⁸ M. Quraish Syihab Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan kerahasiaan al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, Vol,1, 2009. h, 15

Sifat ketuhanan tidak dapat dilepaskan dari kepemilikan dan kekuasaan. Karena itu kapemilikan dan kakuasaan yang di maksud perlu ditegaskan. Maka *Yaumid-dīn* (hari Pembalasan) adalah sebagai bentuk penegasan dari kepemilikan dan kekuasaan Allah. Keyakinan tentang adanya hari pembalasan memberi arti bagi hidup ini. Tanpa keyakinan itu, semua akan diukur disini dan sekarang (dunia). Padahal banyak nilai-nilai yang tidak bisa diukur dengan disini dan sekarang. Adanya hari pembalasan juga memberikan ketenangan terhadap manusia, sebab Allah sebagai pemilik dan penguasa tunggal akan membalaskan setiap perbuatan.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”

Kalimat "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan", ini adalah bukti bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah pengajaran. Allah mengajarkan ini kepada kita agar kita ucapkan, karena mustahil Allah yang Maha Kuasa itu berucap demikian, bila bukan untuk pengajaran. *Iyyaka* dan *na'budu* juga sebagai pengecam bagi mereka yang menyembah selain Allah, baik masyarakat Arab waktu itu maupun selainnya. Penggalan ayat tersebut mengecam mereka semua dan mengumandangkan bahwa Allah-lah yang layak disembah dan menyatakan bahwa tidak ada sesembahan yang lain.

Sementara dalam kalimat *Iyyakanastain* mengandung arti bahwa kepada selain Allah manusia tidak memohon pertolongan. Meski Allah menjadi sandaran untuk memohon pertolongan, bukan berarti tidak ada upaya dengan berlepas tangan sama sekali.

Tetapi Kita masih dituntut untuk berperan, sedikit atau banyak, sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi. Mendahulukan *na 'budu* dari pada *nasta' in* menunjukkan bahwa manusia harus lebih dulu menghambakan diri atau

mendekatkan diri kepada Allah sebelum mereka meminta pertolongan.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya: “Bimbinglah kami ke jalan yang lurus,”

Setelah memuji kepada Allah dan mengakui kekuasaan dan kepemikian-Nya, ayat selanjut ini merupakan pernyataan tentang ketulusan-Nya beribadah serta kebutuhannya kepada pertolongan Allah. Dalam ayat ini sang hamba mengajukan permohonan kepada Allah. yakni bimbing dan antarkanlah Kami memasuki jalan yang lebar dan luas. *Shiroth* di sini bagaikan jalan tol yang lurus dan tanpa hambatan, semua yang telah memasukinya tidak dapat keluar kecuali setelah tiba ditempat tujuan. *Shiroth* adalah jalan yang lurus, dan semua orang dapat melaluinya tanpa ada halangan. Oleh karena itu, *shiroth* menjadi jalan utama untuk sampai kepada tujuan utama umat manusia, yaitu keridloan Allah dalam setiap tingkah laku.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

Kata nikmat yang dimaksud di sini adalah nikmat yang paling bernilai yang tanpa nikmat itu nikmat-nikmat yang lain tidak akan mempunyai nilai yang berarti, bahkan dapat menjadi *niqmah* atau bencana jika tidak bisa mensyukuri dan menggunakannya dengan benar. Nikmat tersebut adalah nikmat memperoleh hidayah Allah serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan Ilahi yang merupakan nikmat terbesar itu, mereka itulah yang masuk dan bisa melalui *shirothal-mustaqim*.

Sedangkan penggalan ayat *ghairil-maghdhubalaih* tidak menjelaskan siapakah orang-orang tersebut, tetapi dalam beberapa hal Rasulullah telah memberi contoh konkret, yaitu orang-orang Yahudi yang mengerti akan kebenaran tetapi enggan melaksanakannya. Hal ini yang wajar jika murka ini disandarkan kepada orang-orang yahudi (meski bukan keseluruhan) sebab dalam al-qur'an sebanyak dua belas kali disebutkan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang yahudi. Sementara *adh-dhalin*, yang berarti sesat, kehilangan jalan, atau tidak mengetahui arah. Namun secara umum dapat diberi makna bahwa *adh-dholin* adalah bentuk tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kepada kebenaran.¹⁹

2. Tafsir Hada'iq al-Ruh wa al-Rayhan Q.S. al-Baqarah ayat 255

Didalam surah al-Baqarah ayat 255 terdapat firman Allah Swt. yang dikenal sebagai ayat kursi. Ayat ini memiliki kedudukan yang agung sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah bahwasanya "*setiap sesuatu memiliki inti, dan inti Al-Quran adalah surat al-Baqarah, di dalamnya terdapat ayat yang merupakan tuannya (sayyidah) ayat-ayat dalam al-Qur'an, yaitu ayat kursi.*" Penyebutan ayat kursi sebagai Sayyidah ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan betapa mulianya ayat ini sekaligus sebagai paling utamanya ayat dalam al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis riwayat Imam Abu Daud ketika di tanya *ahlushuffah* dari Muhajirin, tentang ayat manakah yang paling agung dalam al-Qur'an. Beliau pun menjawab ayat kursi sebagai ayat yang paling agung di dalamnya. Selain itu dalam Tafsir Hada'iq Al-Ruh wa Al-Rayhan, disebutkan jika pendapat ulama mengenai alasan ayat kursi dijuluki sebagai ayat paling agung dalam Al-

¹⁹ Shihab Q. M. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta. 2017.

Qur'an terdapat pada isi kandungan ayat serta pahala yang terkandung di dalamnya jika seseorang membacanya.²⁰

3. Tafsir al-Mukhtashar Q.S. al-Baqarah ayat 285

Makna yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat ke 285 ini menjelaskan bahwa kewajiban untuk beriman dalam agama islam. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam tafsir al-Mukhtashar bahwa Rasulullah Muhammad saw. beriman kepada semua yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Begitu juga dengan orang-orang mukmin. Mereka semua beriman kepada Allah, beriman kepada semua malaikat-Nya, semua kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi, dan semua Rasul yang diutus-Nya. Mereka beriman kepada para Rasul itu seraya mengatakan, “Kami tidak membeda-bedakan antara Rasul yang satu dengan Rasul yang lain.” Dan mereka mengatakan, “Kami siap mendengarkan apa yang Engkau perintahkan kepada kami dan apa yang Engkau larang untuk kami. Kami taat kepada-Mu dengan melaksanakan apa yang Engkau perintahkan dan menjauhi apa yang Engkau larang. Dan kami memohon kepada-Mu. ya Rabb kami, agar Engkau berkenan mengampuni kami, karena sesungguhnya hannyalah Engkau satu-satunya tempat kami kembali dalam segala urusan.”²¹

4. Tafsir al-Wajiz QS.al-Baqarah ayat 286

Makna yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat ke 286 ini menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya. Baginya itu pahala atas perbuatan baik yang dia usahakan, baginya pula dosa atas perbuatan buruk yang dia usahakan. Orang-orang mukmin berkata: “Wahai Tuhan, Janganlah engkau menghukum Kami atas kelupaan yang kami lakukan bukan karena kehendak kami, dan juga kesalahan dalam tindakan yang tidak sesuai dengan niatan kami.

²⁰ Syekh Muhammad al-amin bin abdillah al-alawi harari as-syafi'i. *Tafsir Hadaiq Al-Ruh Wa Al-Rayhan fi Rawabi'ulum al-Qur'an*. Penerbit: Dar Thauq an-Najah.Beirut Lebanon.1421H/2001M

²¹ Ahmad Syakir, Syaikh. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Al-Baqarah Ayat 285. Jakarta: Darus Sunnah Press, Jilid 1, Cet.2, 2014.

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami sesuatu yang tidak mampu kami pikul, yang di dalamnya mengandung penderitaan berlebih tidak seperti biasanya. Rahasiakanlah dosa-dosa dan kesalahan kami, berilah kami rahmat yang luas dengan keutamaan dan kemuliaanmu. Engkaulah wali (Dzat yang disertai segala urusan kami) dan penolongkami, jadi selamatkanlah kami atas kaum yang mengingkari nikmat-Mu, yang menyembah selain-Mu.” Dalam Hadits Shahih dijelaskan dari Nabi Saw. bahwa setelah masing-masing doa ini diucapkan Allah Swt. berfirman “Sungguh Aku telah mengabulkannya”. Dan Jibril berkata kepada Nabi Saw: “Bergembiralah dengan dua cahaya yang telah diberikan kepadamu yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelum dirimu, yaitu surah al-Fatihah, dan ayat-ayat terakhir surah al-Baqarah. Kamu tidak akan pernah bisa membaca satu huruf pun dari ayat-ayat itu kecuali kamu diberinya”²²

5. Tafsir ayat-ayat dalam Q.S. al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa”

Menurut Sayyid Qhuthub, “*qulhuwallaahu ahad*” merupakan lafal yang lebih halus dan lebih lembut dari pada kata “*ahad*.” Sebab ia menyandarkan kepada makna “*wahid*” bahwa tidak ada sesuatu pun selain Dia bersama Diadan bahwa tidak ada sesuatu pun yang sama dengannya. “Ini adalah *ahadiyyatul-wujud*, keesaan wujud. Karena itu tidak ada hakikat kecuali hakikatnya dan tidak ada wujud yang hakiki kecuali wujud-Nya. Segala maujud yang lain hanyalah berkembang atau muncul dari wujud yang hakiki itu dan berkembang dari wujud *dzatiah* itu,” tulis Sayyid Qhuthub dalam Tafsir fi Zilalil Qur'an.

اللَّهُ الصَّمَدُ

²² Syekh Dr. Wahbah al-Azuhaili. Tafsir al- Wajiz. 1995.

Artinya: “Allah tempat meminta segala sesuatu.”

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini. Maksudnya adalah, seluruh makhluk bergantung kepada Allah dalam kebutuhan dan sarana mereka. Dialah Tuhan yang maha sempurna dalam perilaku-Nya. Maha Mulia yang maha sempurna dalam kemuliaan-Nya. Maha besar yang maha sempurna dalam kebesaran-Nya. Sedangkan menurut Tafsir al-Mishbah, *ashshamad* (الصَّمَدُ) terambil dari kata kerja *shamada* (صَمَدًا) yang artinya menuju. Ash shamad merupakan kata jadian yang artinya "yang dituju." Selain itu menurut Sayyid Qhutub, arti *ashshamad* (الصَّمَدُ) secara bahasa adalah tuhan yang dituju, yang suatu perkara tidak akan terlaksana kecuali dengan izinnya. Allah adalah Tuhan yang tidak ada tuhan sebenarnya selain Dia. Dialah satu-satunya yang dituju untuk memenuhi segala hajat makhluk.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna ayat ini adalah Allah tidak beranak, tidak diperanakkan dan tidak mempunyai istri. Sayyid Qhutub menjelaskan, hakikat Allah itu tetap, abadi, azali. Sifatnya adalah sempurna dan mutlak dalam semua keadaan. Kelahiran adalah suatu kemunculan dan pengembangan, wujud tambahan setelah kekurangan atau ketiadaan. Hal demikian mustahil bagi Allah. Kelahiran juga memerlukan perkawinan. Lagi-lagi, ini mustahil bagi Allah. “Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٣﴾

Artinya: “serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

Kata *kufiwan* (كُفُوًا) terambil dari kata *kufu'* (كُفُوًا) yang artinya sama. Tidak ada seorang pun yang setara apalagi sama dengan Allah Swt. Dialah yang memiliki segala sesuatu dan yang menciptakannya, maka mana mungkin Dia memiliki tandingan dari kalangan makhluk-

Nyayang bisa mendekati atau menyamai-Nya. Menurut Sayyid Qhutub, makna ayat ini adalah, tidak ada yang sebanding dan setara dengan Allah. Baik dalam hakikat wujudnya maupun dalam sifat dzatiahnya.²³

6. Tafsir ayat-ayat dalam Q.S. al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)”

Dalam Tafsir *FiZhilalil Quran* disebutkan, Al Falaq (الْفَلَق) berasal dari kata falaqa (فَلَقَ) yang artinya membelah. Kata ini dapat berarti subjek sehingga maknanya “pembelah” Juga bisa berarti objek yang maknanya “yang dibelah.” Sebagian ulama menafsirkan *alfalaq* sebagai pagi atau subuh. Sebab malam itu tertutup dan kehadiran cahaya pagi dari celah-celah kegelapan malam menjadikannya bagai terbelah. Dengan demikian *Rabbul Falaq* tidak lain adalah Allah Swt. Karena Dialah yang menjadikan pagi, membawa terang muncul di tengah kegelapan.

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

Artinya: “dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,”

Kata *syar* (شَرٌّ) pada mulanya berarti buruk atau mudharat. Lawan dari *khair* (خَيْرٌ) yang berarti baik. Ibnu Qayyim Al Jauziyah menjelaskan, *syar* mencakup dua hal yaitu sakit (pedih) dan yang mengantarkan kepada sakit (pedih). Penyakit, kebakaran, tenggelam adalah sakit. Sedangkan kekufuran, maksiat dan sebagainya mengantarkan kepada sakit atau kepedihan. Kata *maa* (مَا) berarti apa. Sedangkan *khalaq* (خَلَقَ) adalah bentuk kerja masa lampau (madhi) dalam arti yang telah diciptakan. Sehingga *maakhalaq* (مَا خَلَقَ) berarti makhluk ciptaanNya. Kejahatan

²³ Shihab Q. M. Tafsir Al-Mishbah. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta. 2017 H.

yang menimpa manusia tidak lepas dari dua hal yaitu, dosa yang sudah dilakukannya dan kejahatan yang datang dari orang lain.²⁴ Ketika menafsirkan QS.al-Falaq ayat 2, Ibnu Katsir mengatakan: yakni dari kejahatan semua makhluk.

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Artinya: “dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,”

Kata *ghaasiq* (غَاسِقٍ) artinya adalah malam, berasal dari kata *ghasaqa* (غَسَقَ) yang berarti penuh. Malam dinamai *ghaasiq* karena kegelapannya memenuhi angkasa. Kata *waqaba* (وَقَبَ) berasal dari kata *alwaqb* (الْوَقْبَ) yaitu lubang yang terdapat pada batu sehingga air masuk ke dalam lubang itu. Sehingga ketika menafsirkan QS.al-Falaq ayat 3, Ibnu Katsir mengatakan: malam yang telah masuk ke dalam kegelapan akan menjadi sangat kelam. Sering kali kejahatan direncanakan dan terjadi pada waktu malam. Mulai dari pencuri, perampok, pembunuh, hingga binatang buas. Namun malam tidak selalu identik dengan kejahatan karena waktu terbaik mendekat kepada Allah juga pada malam hari. Maka ayat ini tidak mengajarkan berlindung dari malam tetapi berlindung dari kejahatan yang terjadi di waktu malam.

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

Artinya: “dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya),”

Kejahatan yang dimaksud adalah sihir, yang digambarkan oleh seorang wanita yang menyemburkan ludah pada setiap kali sehingga sihirnya mencapai sasaran.²⁵ Kata (النَّفَّاثَاتِ) merupakan bentuk jamak dari (النَّفَّاثَةُ). Berasal dari kata (نَفَثَ) yang artinya meniup sambil menggerakkan lidah namun tidak mengeluarkan ludah. Sebagian ulama berpendapat ta' marbutah pada kata ini menunjukkan arti *muannats* (perempuan). Namun sebagian

²⁴ Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *at-Tafsir al qayyim*, h, 543

²⁵ Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *at-Tafsir al qayyim*, h, 563

ulama berpendapat ta' marbutah pada kata ini sebagaimubalaghah sehingga bisa laki-laki maupun perempuan. Kata *al 'uqad* (الْعُقْد) merupakan bentuk jamak dari *'uqdah* (عُقْدَةٌ) berasal dari kata *'aqada* (عُقِدَ) yang artinya mengikat. Kata ini bisa bermakna hakiki yang berarti tali yang mengikat.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: “dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

Kata *hasad* (حَسَدٌ) artinya iri hati atas nikmat yang dimiliki orang lain disertai harapan kiranya nikmat itu hilang darinya, baik diperoleh yang iri atau tidak. Pemohonan perlindungan terhadap kejahatan orang-orang yang *hasad* dikaitkan dengan *idzaa hasad* (إِذَا حَسَدَ). Saat masih berada dalam hati, yang *hasad* disebut *haasid*, tapi kejahatannya belum menimpa orang lain. Namun begitu dicetuskan dalam bentuk ucapan atau perbuatan, inilah yang di gambarkan dalam QS.al-Falaq ayat 5 ini dari Tafsir al-Mishbah. Sedangkan Sayyid Quthub dalam Tafsir *FiZilalil Quran* menjelaskan, bahkan walaupun orang yang *hasad* itu belum mengeluarkan dalam ucapan atau perbuatan, sikap jiwanya bisa mengakibatkan keburukan. Hal seperti getaran dari jauh akibat *hasad* ini merupakan misteri, maka untuk menangkalnya harus meminta perlindungan kepada Allah.

7. Tafsir ayat-ayat dalam Q.S. an-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia.”

Dalam Tafsir *FiZhilalil Quran* di sebutkan, ar-Rabb adalah Tuhan yang memelihara, Yang mengarahkan, Yang menjaga dan Yang melindungi. Sedangkan (النَّاس) berarti kelompok manusia, berasal dari kata (النوس) yang berarti gerak, ada juga yang berpendapat dari kata (النَّاس)

yang berarti tampak. Kata an-Nas terulang sebanyak 241 dalam al-Quran, kadang kata ini di gunakan al-Quran dalam arti jenis manusia seperti QS.Al-Hujurat ayat13 atau sekelompok tertentu dari manusia seperti QS. Ali Imran ayat173.

مَلِكِ النَّاسِ

Artinya: “raja manusia,”

Kata *Malik* (مَلِكٍ) artinya Raja, biasanya di gunakan untuk penguasa yang mengurus manusia, berbeda dengan *Maalik* (مَالِكٍ) yang artinya pemilik, biasanya di gunakan untuk menggambarkan kekuasaan si pemilik terhadap sesuatu yang tidak bernyawa, maka wajar jika ayat kedua ini tidak di baca *malik* dengan memanjangkan huruf mim sebagaimana dalam QS.al-Fatihah, demikian penjelasan *Tafsir al-Mishbah Al-Malik*, sedangkan menurut Sayyid Quthub dalam *FiZhilalil Quran*, *Malik* (مَلِكٍ) artinya adalah Tuhan Yang berkuasa.

إِلَهِ النَّاسِ

Artinya: “sembahan manusia”

Kata (إِلَهٍ) berasal dari kata *aliha - ya'lahu* (الِيَالَهُ) yang berarti menuju dan bermohon disebut *ilah* karena seluruh makhluk menuju serta bermohon kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan mereka, Pendapat lain mengatakan kata tersebut awalnya berarti menyembah atau mengabdikan sehingga *ilah* adalah” Dzat yang di sembah dan kepada-Nya tertuju segala pengabdian”. Menurut Sayyid Quthub menjelaskan, *al ilah* adalah Tuhan yang Maha tinggi, yang mengurus, yang berkuasa. Sifat-sifat ini mengandung perlindungan dari kejahatan yang masuk kedalam dada.

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

Artinya: “dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi”

Kata (الْوَسْوَسِ) awalnya berarti suara yang sangat halus, makna ini kemudian berkembang menjadi bisikan-bisikan, biasanya adalah bisikan negative, karenanya sebagian ulama memahami kata ini dalam arti setanatau merupakan salah satu sifatnya setan.²⁶ Sedangkan kata (الْخَنَّاسِ) berasal dari kata (خَنَّاسٍ) yang artinya kembali, bersembunyi, dasar dari kata yang di gunakan ayat ini mengandung makna sering kali atau banyak sekali. Dengan demikian ayat tersebut bermakna, setan sering kali kembali menggoda manusia pada saat ia lengah dan melupakan Allah, sebaliknya setan sering kali mundur dan bersembunyi saat manusia berdzikir dan mengingat Allah

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

Artinya: “yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,”

Kata (صُدُورٍ) artinya adalah dada, yang di maksudkan adalah tempat hati manusia, maka ketika menjelaskan ayat ini Syaikh Wahbah berpendapat jika: “yang menebarkan pikiran-pikiran buruk dan jahat di dalam hati. Dalam ayat tersebut disebutkan kata *ash shudur* karena dada adalah tempat hati. Pikiran-pikiran itu tempatnya di hati, sebagaimana dikenal dalam pemikiran dari orang-orang Arab.”

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: “dari (golongan) jin dan manusia.”

Kata *jinn* berasal dari akar kata janana (جَنَّ) yang berarti tertutup atau tidak terlihat. Anak yang masih dalam kandungan disebut janin karena ia tidak terlihat. Surga dan hutan yang lebat disebut jannah karena mata tidak dapat menembusnya, dinamai jin karena ia makhluk halus yang tidak terlihat. Seluruh makhluk yang menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan disebut setan, baik dari jenis jin maupun manusia. Setan Jin bersembunyi tapi setan

²⁶ Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *at-Tafsir al qayyim*, h, 605

manusia tampak. Serta dalam menafsirkan ayat-ayat pada surat An-nas ini, Ibnu Katsir ikut berpendapat bahwa Jin pun termasuk dalam pengertian An-nas. Sayyid Quthub juga ikut menjelaskan, jika bisikan jin tidak dapat diketahui bagaimana terjadinya, namun dapat di jumpai bekas-bekas pengaruhnya dalam realitas jiwa dan kehidupan, entah itu dari pikiran, prilaku atau perbuatan.²⁷

D. Penelitian Terdahulu

Penulisan skripsi ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Sodikin yang berjudul “*Praktik Pembacaan Rotib Al-Haddad DiJam’iyahEling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes (Studi living Hadis)*”. (SKRIPSI) UIN Walisongo Semarang pada tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan living hadis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan rotibul-haddad, memahami makna praktik, dan mengetahui makna dzikir rotib al-haddad bagi kehidupanjama’ah eling nurul huda. Adapun manfaat penelitian tersebut ialah untuk dapat merasakan keistimewaan dari pembacaan Rotib Al-Haddad di Jam’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec.Brebes.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan olehAli Sodikin ini sama-sama meneliti tentang praktik pembacaan *Rotibul Haddad*, selain itu metode yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif.Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang digunakan penulis yaitu dalam pemilihan studi living yang digunakan

²⁷ Ahmad Syakir, Syaikh Mukhtasar, Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.

berbeda, selain itu waktu, dan lokasi yang digunakan berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Baihaki yang berjudul “*Menghidupkan Al-Qur’an Melalui Praktik Pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman*”. (SKRIPSI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui isi dari dzikir *Rotib Al-Haddad* dan adab serta tata cara pelaksanaan pembacaan dzikir *Rotib Al-Haddad* pondok pesantren Mummtazib adurrahman. Adapun manfaat penelitian tersebut ialah untuk dapat menghidupkan Al-Qur’an melalui pembacaan *Rotibul Haddad* di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Baihaki ini sama-sama membahas mengenai praktik pembacaan *Rotibul Haddad* di Pondok Pesantren. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu lokasi, waktu, dan teknik yang digunakan berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ira Riswana yang berjudul “*Pengaruh Pembacaan Zikir Râtibal-Haddâd di Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur’an Terhadap Kegiatan Keputrian)*”. (SKRIPSI) UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020. Penelitian tersebut menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yang mengungkapkan praktek lapangan dengandampaknya yang dikontekstualisasi dalam living Quran. Adapun teknik digunakan yaitu dengan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh praktik pembacaan secara khusus surat/ ayat al-Quran yang mempunyai Fadhillah tersendiri dalam pandangan mufasir. Adapun manfaat penelitian tersebut ialah untuk dapat mengetahui pengaruh dari pembacaan

Zikir *Râtibal-Haddâd* dengan melalui studi living Qur'an di Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ira Riswana ini sama-sama menggunakan studi living Qur'an, selain itu juga sama-sama menggunakan analisa deskriptif kualitatif yang mengungkapkan praktek lapangan yang dikontekstualisasi dalam living Quran. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada penelitian ini membahas mengenai pengaruh dari pembacaan Zikir *Râtibal-Haddâd*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada praktik dari pembacaan *Rotibul Haddad* di Pondok Pesantren Hidayatus Salikin Robayan Kalinyamatan Jepara.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mamay Maesaroh yang berjudul "*Intensitas Dzikir Rotib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri*". (Jurnal penelitian) UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019. Penelitian tersebut menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis korelasi dan regresi sederhana. Adapun teknik digunakan yaitu dengan observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang intensitas dzikir *rotib al-haddad*, kecerdasan spiritual santri, dan pengaruh intensitas dzikir *rotib al-haddad* terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang. Adapun manfaat penelitian tersebut ialah untuk dapat menambah kemantapan iman dan akidah tauhid maupun kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat melalui intensitas Dzikir Rotib Al-Haddad di pondok pesantren.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Mamay Maesaroh ini sama-sama membahas mengenai *rotib al-haddad*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada penelitian ini membahas mengenai intensitas dari dzikir *Rotib Al-Haddad* dan kecerdasan spiritual santri, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai praktik dari pembacaan *Rotibul Haddad* melalui studi living

Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatus Salikin Robayan Kalinyamatan Jepara.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Azima Prisma Vera yang berjudul “*Dzikir Rotib Al-Haddad dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jama'ah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia*”. (SKRIPSI) UIN SunanKalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan dzikir *Rotibul Haddad* dalam meningkatkan ketenangan jiwa. Adapun manfaat penelitian tersebut ialah untuk dapat menambah kemantapan dan ketenangan jiwa dalam kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat melalui Dzikir *Rotibul Haddad* yang diawali dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dzikir *Rotibul Haddad*, Kemudian ditutup dengan tahap pengakhiran yang dilakukan dengan bertafakur.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Azima Prisma Vera ini sama-sama membahas mengenai dzikir *Rotibul Haddad*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada penelitian ini membahas mengenai penerapan dzikir *Rotibul Haddad* untuk meningkatkan ketenangan jiwa jama'ah warga emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai praktik dari pembacaan *Rotibul Haddad* melalui studi living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatus Salikin Robayan Kalinyamatan Jepara.

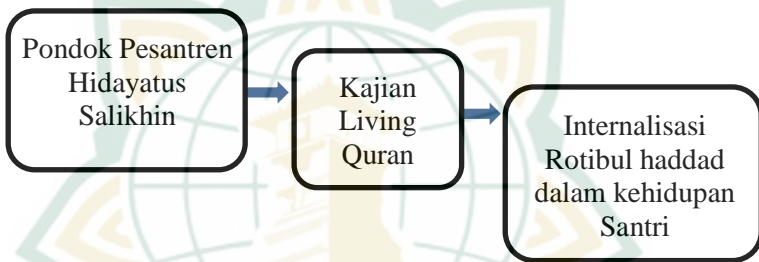
Dari deskripsi penelitian yang terpapar diatas dapat memperjelas tentang penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan data yang didapat dari penelitian terdahulu secara global masih berkaitan tentang *Dzikir Rotibul Haddad*. Selain itu, juga ditemukan beberapa perbedaan yaitu tentang studi living yang digunakan, waktu, dan lokasi yang digunakan berbeda.

Perbedaan pada penelitian kali ini lebih berfokus pada bentuk praktik pembacaan dzikir *Rotib Al-Haddad* melalui studi living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatus

Salikin Robayan Kalinyamatan Jepara. Dengan melihat beberapa penjelasan tersebut, peneliti berupaya untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Dan saat ini belum dijumpai skripsi tentang “PRAKTIK PEMBACAAN *ROTIBUL HADDAD* (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Hidayatus Salikin Robayan Kalinyamatan Jepara Tahun 2022/2023”.

E. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



Peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Hidayatus Salikin dengan melakukan kajian *living Quran*, yaitu penelitian yang berkaitan dengan persoalan keagamaan. Kehadiran Al-Qur’an dalam sebuah komunitas Muslim tertentu dalam hal ini di Pondok Pesantren Hidayatus Salikin. Santri tidak hanya membaca dan juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik membaca *Rotibul Haddad*.